

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING

IMPROVING THE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION USING GUIDED DISCOVERY METHOD

Oleh: Agnes Indrasari, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
agnesindrasari43@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode penemuan terbimbing. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan skala sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV. Pada pra tindakan, siswa yang mencapai minimal kategori tinggi sebanyak 3 siswa (9,38%). Pada siklus I menjadi 12 siswa (37,50%) diikuti dengan tercapainya 4 indikator motivasi belajar. Perbaikan yang dilakukan yaitu 1) siswa dibagi menjadi 7 kelompok, 2) penataan tempat duduk dibuat U, 3) LKS dilengkapi gambar, dan 4) membuat peraturan belajar. Pada siklus II, meningkat menjadi 21 siswa (65,63%) diikuti dengan tercapainya 6 indikator motivasi belajar. Perbaikan yang dilakukan yaitu 1) Memberikan pertanyaan *open-ended*, dan 2) Menyajikan video dan gambar. Pada siklus III meningkat menjadi 31 siswa (96,88%). Peningkatan juga diikuti dengan tercapainya seluruh indikator motivasi belajar.

Kata kunci: *motivasi belajar, metode penemuan terbimbing, sekolah dasar*

Abstract

This research aims at improving elementary school students' motivation in learning science using guided discovery method. This research was a collaboration classroom action research. Collecting data techniques used observation method and attitude scale. The results shows that the implementation of guided discovery method in science can improve students' motivation in fourth grade students. In the pre-action, there are 3 students who reached high category minimum as much as 9,38%. In the first cycle, increase to 12 students who reached high category minimum as much as 37,50%. It is followed by the achievement of four indicators of learning motivation. There are revisions done by researcher, 1) students are divided into 7 group, 2) U shape seat arrangement, 3) pictured worksheet, and 4) learning rules. In the second cycle, increase to 21 students who reached high category minimum as much as 65,63%. It is followed by the achievement of six indicators of learning motivation. There are revisions done by researcher in third cycle, 1) giving open-ended questions, and 2) providing videos and pictures. In the third cycle, increase to 31 students who reached high category minimum as much as 96,88%. The improvement is also followed by the achievement of all the learning motivation indicators.

Keywords: learning motivation, guided discovery method, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan berbagai aspek yang ada pada diri siswa termasuk untuk pembentukan kepribadian siswa. Hal ini dilakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Syaiful Sagala (2006: 71) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang mana mengajar dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Melalui proses pembelajaran, siswa secara terus menerus mengalami perkembangan mental. Siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang meliputi

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan agar diperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran terjadi suatu aktivitas belajar. Aktivitas belajar dapat timbul karena adanya motivasi yang dimiliki peserta didik. Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2011:116) motivasi dalam belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan menjadi bermakna jika timbul motivasi dari dalam diri peserta didik karena ada tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan belajar yang dilakukan adalah kegiatan belajar aktif yang memungkinkan siswa untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, mengembangkan kreativitas, dan memiliki keterarahan dalam belajar. Untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, maka siswa sekolah dasar lebih banyak didorong dengan motivasi ekstrinsik. Siswa usia sekolah dasar berada dalam tahap berpikir operasional konkret sehingga perlu adanya benda-benda konkret atau media menarik yang dihadirkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan yang membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat siswa untuk bereksplorasi. Hal ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

Dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk secara aktif dan kreatif mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui penemuan. Perlu adanya motivasi dari dalam diri sehingga timbul keinginan untuk belajar aktif dan kreatif. Oleh

karena itu, pembelajaran IPA dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar.

Secara tidak langsung, pembelajaran IPA dapat diperoleh melalui alam sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan percobaan. Pembelajaran IPA dengan percobaan lebih berorientasi pada siswa. Siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat dari apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan. Guru juga memiliki peran dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dengan memilih metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk terlibat aktif.

Berdasarkan hasil observasi pada saat melaksanakan PPL tahun 2015 di SD Negeri Sendangadi 1 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat bahwa saat proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang memanfaatkan sumber belajar berupa buku, dan saat mengerjakan tugas siswa bergurau dengan teman.

Permasalahan tersebut diperjelas dengan dilakukannya observasi lanjutan pada tanggal 26 dan 29 Oktober 2015. Pada saat pembelajaran, siswa masih bergurau dengan teman, tugas yang diberikan guru tidak diselesaikan sampai tuntas, dan siswa mengetahui sesuatu sebatas apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru, hampir seluruh siswa belajar jika disuruh orang tua dan malas mengerjakan PR. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi IPA karena terbatasnya pengetahuan tentang metode dan media yang tepat. Hal ini menyebabkan kecenderungan guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa cepat bosan dan

mempengaruhi motivasi belajarnya. Guru juga kurang mendekatkan siswa pada objek-objek yang ada disekitarnya. Hal ini dapat membuat siswa menjadi pasif dan kemampuan berpikir kritisnya menjadi terhambat.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu metode yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran yaitu melalui penerapan metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing merupakan salah satu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Metode ini mendorong rasa ingin tahu siswa untuk menemukan konsep kemudian membuat kesimpulan dari serangkaian kegiatan. Menurut Maslichah Asy'ari (2006: 51) metode penemuan terbimbing adalah metode yang mengarahkan siswa untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga seolah-olah siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Metode ini berpusat pada siswa karena siswa menemukan makna sendiri, mengorganisasikan, dan menyelidiki sendiri. Maka dari itu, pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama.

Pada penerapan metode penemuan terbimbing terdapat kegiatan percobaan dan kegiatan diskusi. Menurut Usman Samatowa (2006:5), aktivitas siswa melalui kegiatan nyata dengan alam yang dilakukan di kelas, di lingkungan sekolah, atau di laboratorium memungkinkan terjadinya proses belajar aktif. Adanya aktivitas nyata ini, siswa dihadapkan pada fenomena yang akan dipelajari. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam menjelaskan suatu masalah. Selain itu, siswa berlatih untuk menyampaikan pendapat

Peningkatan Motivasi Belajar (Agnes Indrasari) 1.889 dan merespon suatu masalah yang dimunculkan guru. Kegiatan bertanya mempunyai peran penting dalam membangun pengetahuan. Aktivitas ini dapat terjadi dengan menerapkan metode penemuan terbimbing. Oleh karena itu, dengan penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran IPA, siswa dapat termotivasi untuk belajar dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas kolaborasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2016 sampai 21 Maret 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sendangadi 1 yang beralamatkan di Jalan Magelang Km 7,5 Mlati, Beningan, Mlati, Sleman.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri Sendangadi 1 yang berjumlah 32 siswa.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model *Kemmis* dan *Mc Taggart* yang memuat perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Tahap tindakan dan observasi dilakukan bersamaan dan tidak dapat terpisahkan karena merupakan satu kesatuan. Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal siswa. Kemudian dilakukan siklus I, yang diawali dengan kegiatan perencanaan. Selanjutnya pelaksanaan

tindakan yang menerapkan metode penemuan terbimbing. Pada saat pelaksanaan tindakan, dilakukan juga observasi terkait dengan tindakan penerapan metode penemuan terbimbing. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan siklus. Apabila terdapat aspek yang belum tercapai dilanjutkan siklus II dan penelitian berhenti apabila sudah memenuhi target.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan skala sikap. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta lembar angket.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk hasil observasi aktivitas guru dan siswa, dan deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa melalui hasil angket.

Analisis untuk hasil angket motivasi belajar siswa.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Skala 5

Rentang Skor Kuantitatif	Kategori
$X > \bar{X}_t + 1,8 \text{ SBi}$	Sangat Tinggi
$\bar{X}_t + 0,6 \text{ SBi} < X < \bar{X}_t + 1,8 \text{ SBi}$	Tinggi
$\bar{X}_t - 0,6 \text{ SBi} < X < \bar{X}_t + 0,6 \text{ SBi}$	Sedang
$\bar{X}_t - 1,8 \text{ SBi} < X < \bar{X}_t - 0,6 \text{ SBi}$	Rendah
$X < \bar{X}_t - 1,8 \text{ SBi}$	Sangat Rendah

(sumber: Eko Putro Widoyoko, 2011: 238)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dengan setiap siklus ada dua pertemuan. Sebelum dilaksanakan penelitian, dilakukan observasi terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri

Sendangadi 1 untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa sebelum dilakukan tindakan.

1. Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan, diketahui bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, ada sebgayaan siswa yang bergurau, bermain, mengantuk, dan melamun. Ada 15 siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, berdasarkan hasil angket, dari 32 siswa ada 3 siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 9,38%. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 23 dari 32 siswa yaitu sebesar 71,88% dan yang berada pada kategori rendah ada 6 dari 32 siswa yaitu sebesar 18,75%. Jika dilihat dari pencapaian per aspek indikator motivasi belajar, belum ada indikator yang dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan penerapan metode penemuan terbimbing, secara keseluruhan telah melaksanakan sesuai dengan RPP, namun ada kegiatan yang belum terlaksana. Pada pertemuan pertama, guru terlihat belum percaya diri menerapkan metode penemuan terbimbing. Pada pertemuan kedua, seluruh tahap penemuan terbimbing telah terlaksana. Guru telah membimbing seluruh kelompok untuk merumuskan hipotesis. Sebelum melakukan percobaan, guru mengingatkan siswa untuk bekerja secara aman.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode penemuan terbimbing, siswa terlihat antusias melakukan percobaan. Siswa

yang minat belajarnya kurang menjadi tertarik untuk mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hasrat dan keinginan untuk belajar. Pada pertemuan pertama, hanya beberapa siswa yang menanggapi permasalahan yang disampaikan guru. Hal ini sudah menunjukkan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Kelompok yang kurang tepat dalam melakukan percobaan, mengulangi lagi sampai berhasil dan sesuai dengan harapan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan. Ketika menyampaikan hasil diskusi, siswa belum terdorong untuk menanggapi hasil diskusi kelompok penyaji. Sebagian siswa juga kurang memperhatikan yang disampaikan kelompok penyaji. Pada pertemuan kedua, motivasi siswa terhadap pembelajaran meningkat. Hal ini terlihat sudah ada siswa yang memanfaatkan buku sebagai sumber belajarnya, pertanyaan di LKS dikerjakan sampai tuntas, dan ada satu siswa yang bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai tekun dalam belajar dan menghadapi tugas.

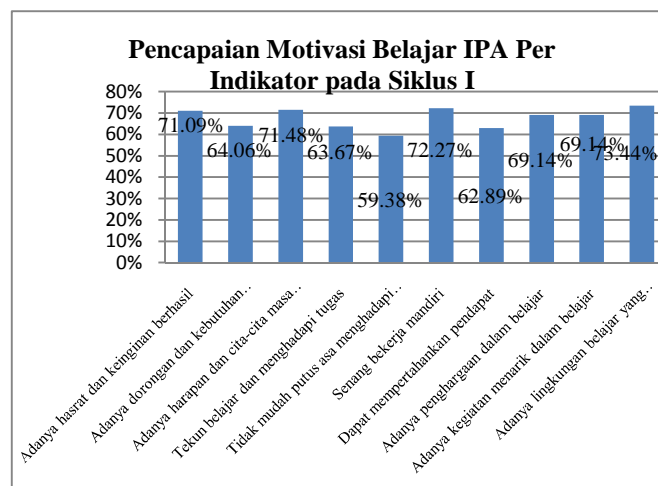
Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa dari 32 siswa ada 12 siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 37,50%. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 20 dari 32 siswa yaitu sebesar 62,50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Distribusi Hasil Motivasi Belajar IPA Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase Perolehan	Presentase Kumulatif
1.	Sangat tinggi	X > 68	0	0%	0%
2.	Tinggi	58 < X < 68	12	37,50%	37,50%
3.	Sedang	44 < X < 56	20	62,50%	100%
4.	Rendah	32 < X < 44	0	0%	100%
5.	Sangat Rendah	X < 32	0	0%	100%
Jumlah			32	100%	

Berdasarkan hasil analisis setiap aspek indikator motivasi belajar, diketahui bahwa 4 dari

10 indikator telah dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa yaitu indikator 1, 3, 6, dan 10. Sementara 6 indikator yang lain belum dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 1 Histogram Pencapaian Motivasi Belajar IPA Per Indikator pada Siklus I

Setelah siklus I selesai dilaksanakan, peneliti mengamati kembali hasil observasi proses pembelajaran penerapan metode penemuan terbimbing dan angket motivasi belajar siswa. Hasil penelitian belum mencapai indikator keberhasilan karena jumlah siswa yang motivasi belajarnya kriteria minimal tinggi belum mencapai >70% dari jumlah keseluruhan siswa. Ada 4 indikator motivasi belajar yang telah dicapai oleh minimal 70% jumlah keseluruhan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA melalui penerapan metode penemuan terbimbing di kelas IVB SD Negeri Sendangadi 1 masih memiliki kekurangan sehingga diperlukan siklus II untuk memperbaikinya.

3. Siklus II

Pada siklus II, dilakukan perbaikan yaitu 1) siswa dibagi menjadi 7 kelompok, 2) penataan tempat duduk dibuat U, 3) LKS dilengkapi gambar, dan 4) membuat peraturan belajar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan penerapan metode penemuan terbimbing oleh guru secara keseluruhan telah sesuai dengan RPP. Guru juga sudah mengingat dengan baik langkah metode penemuan terbimbing sehingga kegiatan berjalan dengan efektif. Media yang digunakan dalam pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa. Guru juga membimbing siswa selama melakukan percobaan. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan menarik dalam belajar.

Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa di kelas. Siswa terlihat antusias dalam melakukan percobaan. Selain itu, siswa lebih aktif dalam bertanya dan berpendapat walaupun beberapa belum angkat tangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan belajar.

Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa ada 21 siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 65,63%. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 11 dari 32 siswa yaitu sebesar 34,38%. Pada siklus II, kriteria keberhasilan pada penelitian ini belum tercapai karena jumlah siswa yang telah memenuhi kategori minimal tinggi belum mencapai >70% dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Hasil Motivasi Belajar IPA Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase Perolehan	Persentase Kumulatif
1.	Sangat tinggi	$X > 68$	0	0%	0%
2.	Tinggi	$58 < X < 68$	21	65,63%	65,63%
3.	Sedang	$44 < X < 56$	11	34,38%	100%
4.	Rendah	$32 < X < 44$	0	0%	100%
5.	Sangat Rendah	$X < 32$	0	0%	100%
Jumlah			32	100%	

Berdasarkan hasil analisis setiap aspek indikator motivasi belajar, diketahui bahwa 6 dari

10 indikator telah dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa yaitu indikator 1, 3, 6, 8, 9 dan 10. Sementara 4 indikator yang lain belum dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa yaitu indikator 2, 4, 5, dan 7. Setiap indikator juga mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling besar pada indikator tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yaitu sebesar 7,42%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Perbandingan Persentase Motivasi Belajar IPA Siswa Per Indikator saat Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Persentase		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.	71,09%	76,17%	5,08%
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	64,06%	68,75%	4,69%
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	71,48%	77,34%	5,86%
4.	Tekun dalam belajar dan menghadapi tugas.	63,67%	67,97%	4,30%
5.	Tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.	59,38%	66,80%	7,42%
6.	Lebih senang bekerja mandiri.	72,27%	76,56%	4,29%
7.	Dapat mempertahankan pendapat.	62,89%	69,14%	6,25%
8.	Adanya penghargaan dalam belajar.	69,14%	75,78%	6,64%
9.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	69,14%	73,05%	3,91%
10.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	73,44%	77,73%	4,29%

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, peneliti mengamati kembali hasil observasi proses pembelajaran penerapan metode penemuan terbimbing dan angket motivasi belajar siswa. Hasil penelitian pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan karena jumlah siswa yang motivasi belajarnya kriteria minimal tinggi belum mencapai >70% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA yang menerapkan metode penemuan terbimbing di kelas IVB SD Negeri Sendangadi 1 masih memiliki kekurangan. Dengan demikian, penelitian diperlukan siklus III untuk memperbaiki beberapa kekurangan pada siklus II.

4. Siklus III

Perbaikan yang dilakukan pada siklus III yaitu 1) memberikan pertanyaan *open-ended*, dan 2) menyajikan video dan gambar. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, secara keseluruhan penerapan metode penemuan terbimbing sesuai dengan RPP. Selama proses pembelajaran, guru memanfaatkan media gambar dan video untuk menyampaikan masalah yang akan dipecahkan melalui percobaan. Selain itu, guru memberikan batasan waktu diskusi, presentasi, dan tanya jawab sehingga berjalan dengan efektif.

Hasil observasi siklus III menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa di kelas. Pada aspek aktivitas siswa telah memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran dan saat percobaan berusaha untuk melakukan sampai berhasil. Ini menunjukkan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. Selama proses pembelajaran, siswa memperhatikan guru dan kelompok saat menyampaikan hasil diskusi. Ini menunjukkan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Penerapan metode penemuan terbimbing membuat siswa lebih senang dan tertarik dengan pembelajaran IPA. Ada siswa yang ingin menjadi seorang ilmuwan karena ingin melakukan penemuan dalam berbagai bidang. Ini menunjukkan adanya harapan dan cita-cita masa depan. Siswa berusaha memecahkan permasalahan dalam percobaan dengan berdiskusi, memanfaatkan buku, dan bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa ada 31 siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 96,88%. Siswa

yang berada pada kategori sedang ada 1 dari 32 siswa yaitu sebesar 3,13%. Jumlah ini mengalami peningkatan dari pra tindakan, siswa yang mencapai kriteria minimum tinggi ada 3 siswa, pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa, pada siklus II menjadi 21 siswa, dan siklus III mencapai 31 siswa. Pada siklus III, kriteria keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai karena jumlah siswa yang memenuhi kategori minimal tinggi telah mencapai >70% dari jumlah keseluruhan siswa. Berikut ini adalah perbandingan hasil motivasi belajar siswa.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Motivasi Belajar IPA pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Kategori	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Sangat Tinggi	0	0	0	0
2.	Tinggi	3	12	21	31
3.	Sedang	23	20	11	1
4.	Rendah	6	0	0	0
5.	Sangat Rendah	0	0	0	0

Peningkatan ini juga diikuti oleh tercapainya seluruh aspek indikator motivasi belajar siswa yang telah dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Berikut ini perbandingan persentase pencapaian motivasi belajar IPA siswa per indikator pada pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 6 Perbandingan Persentase Pencapaian Motivasi Belajar IPA Siswa Per Indikator pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Indikator	Persentase			
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.	65,63%	71,09%	76,17%	78,91%
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	58,98%	64,06%	68,75%	73,05%
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	67,58%	71,48%	77,34%	82,42%
4.	Tekun dalam belajar dan menghadapi tugas.	57,81%	63,67%	67,97%	72,66%
5.	Tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.	51,95%	59,38%	66,80%	71,48%
6.	Lebih senang bekerja mandiri.	67,58%	72,27%	76,56%	79,30%
7.	Dapat mempertahankan pendapat.	53,91%	62,89%	69,14%	71,88%
8.	Adanya penghargaan dalam belajar.	65,23%	69,14%	75,78%	81,25%
9.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	65,63%	69,14%	73,05%	78,13%
10.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	64,06%	73,44%	77,73%	83,20%

Setelah dilaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode penemuan terbimbing, hasil penelitian pada siklus III telah mencapai indikator keberhasilan dibandingkan dengan pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode penemuan terbimbing di kelas IVB SD Negeri Sendangadi 1 dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil karena penerapan metode penemuan terbimbing sesuai dengan langkah-langkahnya, jumlah siswa yang motivasi belajarnya kriteria minimal tinggi sudah mencapai >70% jumlah keseluruhan siswa, dan setiap indikator motivasi belajar telah dicapai oleh minimal 70% jumlah keseluruhan siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas telah cukup dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan penerapan metode penemuan terbimbing dapat diketahui melalui hasil observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti dan hasil angket yang diberikan pada pra tindakan, akhir siklus I, akhir siklus II, dan akhir siklus III. Berdasarkan hasil observasi, pada awal penelitian, siswa kelas IVB memiliki motivasi belajar yang belum optimal.

Menurut hasil angket pada pra tindakan materi sumber energi alternatif, rata-rata motivasi belajar siswa yaitu 61,84% dengan siswa yang memiliki motivasi belajar kategori minimal tinggi hanya 3 dari 32 siswa atau sebesar 9,38%. Jika dilihat dari setiap indikator motivasi belajar belum ada yang dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Kondisi ini menunjukkan

bahwa secara keseluruhan motivasi belajar siswa masih dalam kategori sedang sehingga perlu adanya tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA meningkat. Eveline Siregar (2010: 51) mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan berupa penerapan metode penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA.

Pada setiap pertemuan, siswa melakukan percobaan dan diskusi. Kegiatan percobaan memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi bersama kelompoknya dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Syaiful Bahri Djamarah (2011:157) mengemukakan bahwa sesuatu yang akan dicari tahu untuk memuaskan rasa ingin tahunya mendorong siswa untuk belajar sehingga timbul sikap apa yang harus diambil dalam rangka belajar. Melalui kegiatan percobaan, siswa mendapatkan pengalaman belajar terkait dengan materi yang disampaikan dan menemukan konsep materi. Dalam kegiatan diskusi, siswa bekerjasama untuk menjawab pertanyaan di LKS, berlatih untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat, dan memanfaatkan sumber belajar untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I telah menunjukkan motivasi belajar IPA mengalami peningkatan dengan rata-rata 54,16 atau 67,70% dan berada pada kategori sedang, dengan jumlah siswa yang berada pada kriteria tinggi mencapai 37,50% atau sebanyak 12 siswa. Setiap aspek motivasi belajar juga mengalami peningkatan. Indikator yang telah dicapai oleh

minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa ada 4 indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, lebih senang bekerja mandiri, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada siklus I, siswa melakukan kegiatan penemuan tentang perubahan daratan akibat erosi dan abrasi. Tujuan percobaan ini untuk membuktikan perubahan daratan akibat erosi dan gelombang laut. Pada pertemuan pertama, ketika guru menyampaikan akan melakukan percobaan, siswa terlihat bersemangat dan senang. Saat melakukan percobaan tentang pengaruh erosi, ada kelompok yang memberi perlakuan dengan memadatkan tanah. Saat melakukan percobaan pengaruh gelombang laut, ada kelompok yang menuang air melebihi ketinggian pasir sehingga pasir langsung terbawa air. Hal ini dikarenakan perhatian siswa terhadap guru masih kurang.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, terdapat beberapa kekurangan, baik dari segi tindakan maupun aktivitas siswa. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus II lebih melibatkan siswa dalam kegiatan percobaan. Selain itu, untuk dapat memfokuskan perhatian siswa, dilakukan perubahan penataan tempat duduk yang dibuat U, siswa dibagi menjadi 7 kelompok, lebih mengawasi dan memantau siswa selama percobaan dan diskusi, membuat peraturan dalam belajar agar siswa serius belajar, dan memberi gambar pada LKS agar memperjelas langkah percobaan.

Pada siklus II, rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 5,23% menjadi 72,93% dengan siswa yang mencapai kategori tinggi sebanyak 21 siswa atau 65,63%. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan

setiap indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar yang dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa ada 6 indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, lebih senang bekerja mandiri, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Jika dilihat dari aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus II, siswa melakukan percobaan tentang peristiwa siang dan malam serta perubahan bentuk bulan dari hari ke hari. Tujuan percobaan ini adalah untuk menunjukkan terjadinya peristiwa siang dan malam hari serta menunjukkan perubahan bentuk bulan dari hari ke hari. Siswa terlihat antusias karena media yang digunakan untuk percobaan berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Selama melakukan percobaan, rasa ingin tahu siswa sangat tinggi. Slameto (2003:177) mengemukakan bahwa dengan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginan mengadakan eksplorasi dapat merangsang siswa untuk bekerja sehingga menimbulkan motivasi untuk memecahkan masalah. Siswa berusaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang disajikan guru. Pemecahan masalah dilakukan dengan berdiskusi dengan kelompok masing-masing dan mencari di berbagai sumber belajar.

Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat. Keaktifan ini terlihat saat siswa menanggapi hasil diskusi kelompok penyaji dan saat menanggapi masalah serta pertanyaan yang diajukan guru. Beberapa kelompok sudah memanfaatkan buku sebagai sumber belajar. Siswa juga memanfaatkan guru

sebagai sumber belajar. Siswa bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan pemberian pengalaman selalu dilakukan pada setiap pertemuan. Guru menggunakan berbagai alat dan bahan yang diperoleh dari lingkungan sekitar untuk melakukan percobaan. Guru menggunakan benda-benda konkret berupa bola, senter, tanah, air, rumput, batu-batuan, botol, nampan, dan pasir. Sesuai dengan pendapat Marsh (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 118) bahwa strategi yang baik digunakan guru untuk proses pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir dengan menggunakan bahan-bahan konkret, seperti benda konkret. Dalam kegiatan percobaan selalu menggunakan benda-benda konkret agar secara langsung siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman sehingga siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Pada setiap pertemuan, siswa menyusun laporan LKS hasil percobaan dan memaparkan di depan kelas kepada teman lainnya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, memecahkan permasalahan berdasarkan pengalaman yang dialami, dan menyimpulkan konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 106) bahwa pada tahap operasional konkret, anak-anak berpikir induktif dari pengalaman dan observasi suatu objek kemudian disimpulkan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II masih mengalami kekurangan. Pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan. Selain itu, siswa belum menyiapkan buku pelajaran, pembagian tugas dalam kelompok belum menyeluruh, motivasi yang diberikan guru belum maksimal, dan dalam kelompok masih ada dominasi oleh

siswa tertentu. Oleh karena itu, diperlukan siklus III untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Rencana tindakan pada siklus III, memancing siswa dengan berbagai pertanyaan *open-ended*, lebih mendampingi siswa, dan menyajikan video dan gambar.

Pada siklus III, motivasi belajar siswa jauh lebih baik daripada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada siklus III, rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 77,23% dengan jumlah siswa yang memiliki kategori tinggi sebesar 96,88% atau sebanyak 31 siswa. Peningkatan ini, juga diikuti oleh peningkatan setiap indikator motivasi belajar yang telah dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, juga mengalami peningkatan pada aktivitas siswa. Pada siklus III, siswa melakukan percobaan tentang mencegah abrasi, banjir, dan longsor. Tujuan percobaan ini untuk menunjukkan cara mencegah terjadinya abrasi, banjir, dan longsor. Siswa menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan gambar dan permasalahan yang akan dipecahkan. Siswa dengan antusias memperhatikan video sampai selesai ditayangkan. Inilah yang membuat siswa semakin terlibat dalam kegiatan kelompok baik percobaan maupun diskusi. Keingintahuan yang tinggi mendorong siswa untuk berusaha melakukan percobaan sampai berhasil. Kelompok yang mengalami kegagalan dalam percobaan, mencoba untuk mengulangi lagi. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi sudah lebih baik daripada siklus II. Separuh siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, mengungkapkan pendapat, bahkan membantu kelompok yang kesulitan dalam menjawab. Sejalan dengan pendapat Bernard (Sardiman, 2007: 76) bahwa minat timbul tidak

tiba-tiba melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan pada waktu belajar. Minat sering dikaitkan dengan motivasi karena selalu berhubungan dengan kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IVB SD Negeri Sendangadi 1.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sendangadi 1 pada mata pelajaran IPA. Penerapan metode penemuan terbimbing dilakukan sesuai langkah-langkah, yaitu 1) mempersiapkan siswa dan menjelaskan tujuan, 2) orientasi siswa pada masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) melakukan kegiatan penemuan, 5) mempresentasikan hasil kegiatan, dan 6) mengevaluasi kegiatan penemuan.

Pada pra tindakan, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 dari 32 siswa atau sebesar 9,38% dan seluruh indikator motivasi belajar belum dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, siswa yang berada pada kategori tinggi menjadi 12 siswa atau sebesar 37,50% dan ada 4 indikator motivasi belajar yang dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Perbaikan yang dilakukan yaitu 1) kelompok dibagi menjadi tujuh, 2) penataan tempat duduk dibuat U, 3) LKS diberi

Peningkatan Motivasi Belajar (Agnes Indrasari) 1.897
gambar percobaan, dan 4) membuat peraturan belajar. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 21 siswa atau 65,63% dan ada 6 indikator yang telah dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Penelitian masih dilanjutkan ke siklus III. Perbaikan yang dilakukan yaitu 1) memberikan pertanyaan *open-ended*, dan 2) menyajikan gambar dan video. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus III, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 31 siswa atau 96,88%. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini yaitu jumlah siswa yang motivasi belajarnya kriteria minimal tinggi sebesar >70% dari jumlah keseluruhan siswa. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan seluruh indikator motivasi belajar yang telah dicapai oleh minimal 70% dari jumlah keseluruhan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya dapat memahami manfaat materi yang dipelajari dalam penerapan kehidupan sehari-hari sehingga motivasi belajar akan ada pada diri siswa.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya dapat menerapkan metode penemuan terbimbing dengan memberikan fasilitas media yang konkret dan penggunaan metode yang bervariasi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memberikan pembinaan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi

siswa untuk belajar, salah satunya dengan menerapkan metode penemuan terbimbing, sehingga akan menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, merangsang siswa berpikir kritis, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penerapan metode penemuan terbimbing memiliki kelemahan yaitu kurang berhasil diterapkan pada kelas yang besar dan fasilitas yang dibutuhkan mungkin tidak tersedia. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih kreatif untuk menentukan strategi pembelajaran yang digunakan misalnya pembelajaran dilakukan di halaman sekolah dan menggunakan metode yang bervariasi. Selain itu, dapat mempergunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar sebagai media dan menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eveline Siregar & Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maslichah Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sardiman MA. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Mahasatya.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.